

Artikel Penelitian

Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dhias Salma, Hanny Nur Alifia, Muh.Husen Arifin, Tuti Istianti

Univesitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Article Information

Reviewed : 27 November 2021

Revised : 30 November 2021

AvailableOnline : 30 Desember 2021

Keywords

Cultural diversity, character education, and internalization.

Korespondensi

Email :

dhiassalma@upi.edu
hannyalifia@upi.edu
muhusenarifin@upi.edu
tutiistianti@upi.edu

ABSTRACT

This article contains the impact of material on diversity in Indonesia with character education in elementary schools. As a teacher, you can internalize learning about diversity in Indonesia with character education which is very important for students. Character education is needed in the 21st century for the moral improvement of the future generation of the Indonesian nation starting from the elementary school level. Character education is needed by students for a moral and ethical generation. Character education is also needed in social life in the surrounding environment. Therefore, as a teacher, it is necessary to instill character education in schools to be applied to everyday life. Indonesia has a lot of cultural diversity that can be internalized with character education. In line with that in elementary schools there is material about cultural diversity, especially in the subject of Social Sciences. The purpose of writing this article is to discuss the role of cultural diversity in character education of students. The analytical method used in this article is a literature study that links the impact of cultural diversity with character education. The material on cultural diversity in Indonesia has an influence on character building in elementary school students.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i2.15610>

PENDAHULUAN

Beragamnya permasalahan karakter menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan. Menurunnya kualitas karakter ditandai dengan meningkatnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah. Misalnya karakter siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik terhadap guru, bukan hanya di sekolah tetapi di lingkungan sekitarnyaapun tidak menunjukkan karakter yang tidak baik. Menurut Zubaedi: 2011 saat ini pembelajaran cenderung mengajarkan secara teori dan kurang mempersiapkan secara kontekstual dalam

pembelajarannya. Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membimbing peserta didik pandai dalam hal kognitif dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional untuk menumbuhkan kognitif dan menciptakan karakter yang bermartabat. Menurut Philips (2008:235) dalam Satrijo Budiwibowo, 2016 karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan. Sedangkan menurut Koesoema (2007:80 dalam Satrijo Budiwibowo, 2016) menganggap karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah sebagai salah satu memenuhi tujuan pendidikan nasional, yang terpenting sebagai cara menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab dimasyarakat dan kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja, 1998:93).

Menurut Thomas Lickona (dikutip Johansyah dalam M.A. Ma'arif, 2019) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti agar tercipta seseorang yang memiliki pribadi yang baik dilihat dari perilakunya, tingkah lakunya, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, dan jujur. Menurut Thomas Lickona (dikutip dalam Patimah yang terdapat di dalam M.A. Ma'arif, 2019) karakter bisa dikembangkan ke dalam tiga tahap yaitu pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Adapun pendidikan karakter menurut Lickona (1992 di dalam M.N. Annisa, 2020) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk peduli, menolong orang, memahami, dan bertindak dengan nilai etika yang berlaku. Secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan dengan semua hal yang positif yang dilakukan oleh guru dan berdampak kepada karakter peserta didik yang diajarnya (Samani & Hari Yanto, 2013). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam M.N. Annisa, 2020) adalah “Bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, jiwa, perilaku, sifat, dan watak.”.

Dalam lingkup karakter bangsa, nilai dan sikap, serta keterampilan yang dikembangkan oleh kurikulum adalah karakter yang pernah dimiliki oleh bangsa kita, tetapi pada saat ini sudah tidak menjadi perhatian lagi di pendidikan. Pada pendidikan saat ini yang lebih diutamakan itu kemampuan kognitifnya, sehingga pendidikan mengabaikan adanya nilai dan sikap. Tradisi yang sampai saat ini masih terjadi yaitu kognitif itu digunakan

sebagai alat untuk mengukur sampai mana pemahaman peserta didik yang menyebabkan sikap dan nilai yang sukar diukur ini tidak menjadi tolak ukur peserta didik. Oleh karena itu banyak upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik seperti tujuan pendidikan Indonesia.

Pendidikan berdasarkan pada keberagaman budaya adalah pendidikan yang membimbing peserta didik untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Model pendidikan yang berlandaskan kebudayaan itu sebuah contoh pendidikan yang memiliki korelasi untuk keterampilan dalam kualitas hidup, dengan berlandaskan kebudayaan dan kemampuan tiap daerah. Pendidikan berlandaskan kebudayaan digunakan untuk media dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah masing-masing. Peserta didik sudah pasti memiliki nilai yang dibawa dari lingkungan sekitar dan keluarganya. Guru yang baik harus bisa menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan kebudayaan akan berhasil jika guru paham mengenai wawasan kebudayaan itu sendiri. Guru yang tidak memahami makna keberagaman, cenderung kurang menyadari adanya keberagaman pada budaya setempat. Hambatan lain yang bisa terjadi adalah jika guru tidak terampil mengakibatkan pembelajaran yang tidak menghargai keberagaman budaya daerah.

Pemerintah membuat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan usaha untuk penanaman pendidikan karakter di sekolah. Adapun tujuan dari PPK ini sesuai dengan peraturan presiden Nomor 87 pasal 2 yaitu, pertama membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi abad 21 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang. Kedua, meningkatkan sarana pendidikan nasional yang dimana pendidikan karakter merupakan yang paling utama dalam pelaksanaan pendidikan dengan memperhatikan keberagaman budaya yang ada Indonesia. Ketiga, mereaktualisasi dan meningkatkan kemampuan pada keterampilan semua elemen di lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga dalam melaksanakan PPK.

Menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan (Anies Rasyid Baswedan, 2015:437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang satuan pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dari 18 nilai tersebut

dikerucutkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yang pertama nilai religius. Nilai religius merupakan sikap iman kepada Tuhan Yang maha Esa yang diimplementasikan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi sikap toleransi dan hidup rukun dengan agama lain. Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang memperlihatkan sikap kepedulian, kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa serta mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan diri sendiri. Ketiga, mandiri. Nilai mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain, yang menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya. Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong adalah bentuk dari tindakan, kerjasama, dan bahu-membahu untuk menangani persoalan bersama, membangun komunikasi, dan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kelima, Integritas. Nilai integritas adalah bentuk perilaku yang berlandaskan kepada upaya yang membuat dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, mempunyai komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral.

Keberagaman budaya Indonesia yang memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa menjadi salah satu cara untuk penanaman karakter di sekolah. Pada keberagaman budaya banyak nilai dan sikap yang perlu dikaji lebih dalam lalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki banyak keragaman budaya dan peninggalan pada masa kerajaan hindu, budha dan islam sangatlah beragam, mulai dari bangunannya, tokohnya, dan nilai-nilai yang terkandung yang bisa diteladani dan bisa dikembangkan dalam pembelajaran siswa di sekolah dasar. Keragaman adalah perpaduan antara kekayaan jenis dan pemerataan dalam satu nilai tunggal (Ludwig, 1988). Keragaman yaitu ukuran mengkombinasikan antara komunitas biologik dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuk dengan kelimpahan relatifnya. Keragaman akan lebih rendah dalam ekosistem yang secara fisik dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Wirakusumah, 2003). Arifin, 2010 menjelaskan bahwa keragaman jenis artinya jumlah jenis antara jumlah total individu dari seluruh jenis yang ada. Keragaman akan lebih rendah dalam ekosistem yang secara fisik dan lebih tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi (Odum, 1933: 184).

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor (dalam Christeward Alus,2014) adalah sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, moral, kepercayaan, seni, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan lainnya yang didapat dari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah suatu proses di dalam kehidupan berbudaya yang terjadi sebuah perkembangan, perubahan,dan motivasi. Proses guru sebagai proses kebudayaan harus melihat peserta didik itu suatu kesatuan yang terpecah-pecah tetapi sebagai manusia yang seutuhnya.Kebudayaan didapat oleh manusia dengan proses yang panjang, dengan sosialisasi dan pendidikan. Oleh karena itu, didapatkan sebuah internalisasi nilai yang menjadi satu dengan dirinya seperti kebiasaan, cara berpikirnya dalam kehidupan nyata. Kebudayaan itu keseluruhan wawasan yang dimiliki oleh manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk diimplementasikan di lingkungan berupa tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai karakter tidak hanya menitikberatkan pada proses pendidikan peserta didik saja, tetapi juga tugas individu yang berada pada lembaga pendidikan Koesoema (2015:118 dalam Yuver Kusnoto,2017). Kunci utama dari penguatan karakter bukan hanya terletak pada lembaga pendidikan saja melainkan adanya keterhubungan antara tiga pusat pendidikan. Tiga pusat pendidikan itu adalahbudaya sekolah, budaya kelas, dan budaya di lingkungan keluarga. Untuk lebih rinci penjelasan mengenai tiga pusat pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, budaya di sekolah yaitu kebiasaan yang ada dan berkembang sesuai dengan kebiasaan atau nilai yang ada di sekitar sekolah. Kebiasaan ini nantinya akan memberikan kualitas ruang lingkup di sekolah yang berkembang sesuai dengan nilai PPK (penguatan pendidikan karakter). Selain itu budaya di sekolahpun mempengaruhi terbentuknya kualitas belajar, bekerja, dan berinteraksi antara seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik. Kedua, budaya di kelas adalah salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang dimana budaya kelas memberikan tempat pada peserta didik untuk memperoleh pendidikan dengan berbagai cara. Teknik internalisasi dengan nilai pendidikan karakter yang dapat dilakukan di kelas adalah manajemen kelas yang kelas dengan berbagai cara dan metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter dengan kurikulum perlu diketahui tujuannya terlebih dahulu agar tujuan yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan awal yang telah ditentukan yaitu terinternalisasikan secara menyeluruh

(Firmansyah,2017 dalam Yuver Kusnoto,2017). Ketiga budaya lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang paling utama dan dekat dengan peserta didik yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pemahaman pertama terkait nilai pendidikan karakter ada di lingkungan keluarga tergambar dari sikap atau cara bagaimana orangtua menanamkan kepada anaknya. Praktik yang sering dilakukan di lingkungan keluarga dengan dilakukan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua di rumah sehingga ditiru oleh anaknya.

Internalisasi pendidikan karakter pada kurikulum sejatinya telah diterapkan pada tahun 1960-an pendidikan sudah terdapat pada kurikulum seperti pada P4 (Pedoman, Penghayatan, Pengamalan Pancasila) dan pada masa orde baru yaitu yang biasa kita sebut dengan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Saat ini pelaksanaan yang dilakukan di dalam kelas mungkin kurang maksimal , sehingga masih banyak terjadi penyimpangan nilai karakter pada peserta didik. Karena untuk penanaman pendidikan karakter bukan hanya dari budaya kelas dan budaya di sekolah melainkan juga budaya di lingkungan keluarga ikut andil di dalamnya. Oleh karena itu dibutuhkannya dukungan keluarga dalam pembiasaan nilai karakter yang baik pada peserta didik di rumah. Dengan demikian dalam artikel ini akan membahas dua kebudayaan yang dapat diinternalisasikan dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar dan juga didukung oleh lingkungan di sekitar atau masyarakat.

Hasil dari studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan adanya keberagaman di Indonesia mampu diinternalisasikan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan keberagaman budaya memiliki banyak nilai-nilai karakter yang bisa peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, peserta didik dapat menerapkan nilai karakter toleransi. Karena beragamnya agama di Indonesia itun budaya di Indonesia.Misalnya, peserta didik menerapkan nilai religius dalam kegiatan keagamaan dan melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Dari permasalahan karakter diatas, artikel ini dibuat untuk menjadi solusi bagaimana membentuk karakter melalui “Internalisasi keberagaman budaya dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk membahas yang menjadi topik utama di dalam artikel ini menggunakan pendekatan rasional yang didasarkan pada hasil kajian pustaka (Literature review).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan kajian Pustaka (Literature review) yang dilakukan menghasilkan adanya keterkaitan antara keberagaman budaya dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu keberagaman budaya ini dapat diinternalisasikan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar yang bisa dilakukan oleh guru sebagai upaya menjawab solusi dari permasalahan di atas. Internalisasi keberagaman budaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Contohnya pelaksanaan Sadranan Purwanti (2014:53 dalam Abdul Rozaq Sholeh,2021) bahwa upacara ini dilakukan dengan cara berkelanjutan yakni setiap bulan ruwah, tradisi Ruwahan Nyadran berdampak terhadap kebersamaan para warga dua desa dari persiapan hingga pelaksanaan dan berakhirnya acara tradisi tersebut penuh dengan lantunan tembang singiran dari para Sholawat di sekitar makam para leluhur nilai religius, nilai syukur, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai peduli dengan lingkungan, dan nilai gotong royong. Berikut ini penjelasan dari masing-masing nilai karakter di dalam kearifan lokal budaya Sadranan.

Pembahasan

Penjelasan dari masing-masing nilai karakter pada budaya Sadranan. Pertama, nilai religius. Nilai religius yang ada di kebudayaan sandranan terlihat dari kegiatan masyarakat yang berkumpul di salah satu makam di pimpin oleh tokoh agama untuk memimpin kegiatan Sadranan atau Kenduri. Kegiatan keagamaan nampak pada kegiatan saat mendoakan leluhur. Dalam kegiatan Sadranan juga, doa menjadi hal yang paling penting untuk mendoakan mereka yang sudah meninggal diampuni dosanya. Doa yang dipanjatkan dilaksanakan pada kegiatan tahlil. Pada kegiatan berdoa yang dilakukan di makam dalam budaya sadranan masyarakat sekitar percaya bahwa seluruh makhluk meninggal dan kembali kepada tuhan.

Kedua, pada kegiatan Sadranan terdapat nilai syukur yang dimana pada saat pelaksanaan Kenduri, masyarakat membawa beberapa makanan atau minuman. Makanan

yang dibawa dijadikan bentuk rasa syukur masyarakat kepada tuhan karena diberi rezeki yang berupa hasil panen, peternakan, dan perkebunan. Masyarakat juga saling memberikan atau mendedahkan makanan atau yang mereka punya. Masyarakat melakukan kegiatan ini tanpa paksaan.

Ketiga, Nilai toleransi. Nilai toleransi yang terdapat pada kegiatan Sadranan atau Kenduri terlihat dalam kegiatan ketika masyarakat berbondong-bondong datang ke makam. Mereka berinteraksi satu sama lain. Bukan hanya warga yang beragama islam saja akan tetapi, non muslimpun juga ikut berbaur dalam tradisi ini. Masyarakat tua dan muda juga tidak ada perbedaan. Ketika acara selesai mereka saling berjabat tangan menunjukkan bahwa mereka saling hidup rukun.

Keempat, nilai cinta tanah air. Dalam kegiatan Sadranan terdapat nilai cinta tanah air, yaitu ketika generasi muda memperkenalkan kebudayaannya dari masing-masing daerah agar tetap lestari. Generasi tua juga memperkenalkan kebudayaan kepada generasi muda.

Kelima, nilai peduli dengan lingkungan. Pada kegiatan Sadranan terdapat nilai peduli terhadap lingkungan yaitu pada kegiatan bersih desa, dimana masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungan yang kotor. Lingkungan yang kotor dan dibersihkan biasanya terjadi interaksi antar manusia. Lingkungan yang kotor seperti pasar, makam, dan lingkungan rumah.

Keenam, nilai gotong royong. Nilai gotong royong dalam kegiatan Sadranan terlihat pada kegiatan ketika masyarakat bergotong royong dalam membersihkan lingkungan. Karena dilakukan secara bersama-sama warga yang mengalami kesulitan dibantu oleh warga lain. Gotong royong juga dapat menyelaraskan antara manusia dengan lingkungan.

Kebudayaan lain yang dapat diinternalisasikan kedalam pendidikan karakter yaitu budaya tahlilan yang biasa dilakukan oleh umat beragama islam. Dalam kegiatan tahlilan terdapat nilai yang pertama nilai iman. Nilai iman kepada Allah adalah pelajaran yang paling pokok dan dasar bagi umat islam. Iman kepada Allah dilihat dari perilaku dan sikap individu. Begitu juga pada kegiatan tahlilan secara disadari atau tidak akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita dalam beribadah. Kedua, nilai yang terdapat pada kegiatan tahlilan yaitu, rasa syukur kepada Allah, yaitu ketika mengungkapkan terimakasih kepada Allah atas umur yang

diberikan. Ketiga, nilai yang terdapat pada tahlilan adalah silaturahmi, yaitu pada kegiatan ketika sanak saudara, teman, keluarga saling bertemu dan bersosialisasi bersama dan membentuk keharmonisan dalam bermasyarakat. Keempat, mengajak kepada kebaikan yaitu ketika pada pelaksanaan mengundang para kerabat dan tetangga untuk mengajak kebaikan bukan mengajak pada perbuatan yang dilarang. Kelima, sikap tulus dan ikhlas yang terdapat pada kegiatan tahlilan yaitu ada kegiatan warga masyarakat desa hadir dalam membantu proses kelancaran acara tahlilan. Keenam, Saling menghormati yang terdapat dalam kegiatan tahlilan yaitu ketika seseorang saling mengizinkan atau saling memudahkan. Saling menghormati di lingkungan masyarakat sangat diperlukan karena jika kita tidak menghormati lingkungan masyarakat maka kita tidak bisa dihormati oleh lingkungan masyarakat.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya banyak nilai yang terkandung dalam kebudayaan di Indonesia yang bisa siswa implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pertama, nilai religius yang berisi nilai keimanan engan mempercayai tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kedua, nilai gotong royong atau tolong menolong juga bisa dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik bisa menolong teman yang mengalami kesulitan belajar. Ketiga, nilai toleransi atau saling menghargai karena kita hidup secara bersosial. Peserta didik bisa mengimplementasikan dengan tidak membeda-bedakan teman yang berbeda ras, suku, agama, dan lain-lain. Keempat, nilai cinta tanah air. Peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan upacara bendera di hari senin dengan hikmat. Kelima, nilai peduli lingkungan. Peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan membuang sampah di tempat sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan membersihkan kelas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Keberagaman budaya di Indonesia memiliki nilai yang bisa dijadikan upaya untuk memperbaiki pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter yang diberikan di sekolah merupakan hasil dari internalisasi keberagaman budaya. Disisi lain karakter juga akan terbentuk oleh faktor di lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga. Hasil belajar pada hakikatnya bukan hanya menghasilkan pengetahuan secara kognitif tetapi juga menghasilkan karakter yang baik. Karakter juga akan dibentuk dengan aktivitas yang dilakukan secara

berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya, bukan hanya menjadi kebiasaan tetapi menjadi karakter. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran seperti pada materi keberagaman ini. karena setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter pada peserta didik juga diperlukan peran keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga menjadi lingkungan paling utama peserta didik dalam menghadapi kehidupan hendaknya memberikan dukungan penuh untuk menerapkan pendidikan karakter. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik bukan hanya mengajarkan konsep karakter yang tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa menjadi role model bagi peserta didik untuk menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam membangun karakter peserta didik dengan cara mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik melalui keberagaman budaya.

Implikasi

Saran bagi guru terkait pendidikan karakter ini sangat penting ditanamkan sejak sekolah dasar untuk mengurangi permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia mengenai rusaknya karakter peserta didik sekolah dasar. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada materi keberagaman budaya di Indonesia. Adapun saran untuk penulis selanjutnya yaitu melakukan pencarian informasi lebih lanjut mengenai internalisasi keberagaman budaya di Indonesia lainnya selain yang sudah dijelaskan pada artikel ini terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENSI

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimateyah/article/view/5714>
- Alus, C. (2014). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna*, III(4), 1–16.
- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal*

Eduksos, III(2), 59–76.

- Bahasa, P. K., Istiawati, I., Novia, F., Karakter, P., Kearifan, B. N., Adat, L., & Konservasi, M. K. (2016). *Cendekia*, 10(1): 1-18. 10(1), 4.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Dasar, S. (2021). *Journal of Educational Learning and Innovation*. 1(2), 85–97. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i2>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Hetrion, B. D. ., Hetrion, Y., & Makaruku, V. (2020). Jurnal Teknologi Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Kunci, K. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Ludwig, J. A. J. F. R. (1988). *Statistical ecology : A primer on methods and computing*. John Wiley & Sons.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1598>
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Muhammad Arifin. (2010). *Keragaman Burung Pantai Migran pada saat Pasang dan Surut di Pantai Cemara*. FMIPA UNY.
- Mulvey, C. (1984). Wage Policy and Wage Determination in 1983. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Odum, E. H. (n.d.). *Dasar-Dasar Ekologi*. Gadjah Mada University Press.
- Pendidikan, I., Berbasis, K., Lokal, K., Untuk, M., Muda, G., & Fimansyah, W. (2020). Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 97–

- Pendidikan, J., & Setiabudhi, D. (2020). *MELALUI KEARIFAN LOKAL Tjut Afrida Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi Vol . 3 No . 2 Januari 2020 I. PENDAHULUAN Banten merupakan daerah dengan berbagai macam suku bangsa . 3(2).*
- Presiden Republik Indonesia. (2017). Perpres no. 87 Tahun 2017. 6 September 2017, 1–14. <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/%0Ahttps://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RILAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Romadhoni, A. A., & Witir, D. W. (2019). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia melalui Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 8–23. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 382. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2824>
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Sadranan Di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–10.
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial)*, 1(5), 33–44.
- Wirakusumah. (2003). *Dasar-Dasar Ekologi bagi Populasi dan Komunitas*. UI Press.
- Yunus, Y. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Zulqarnain, Z. (2017). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 193–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).631](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631)